

Nilai profetik dan kelayakan kumpulan cerita rakyat Jawa *Kalarahu* sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA

Dinar Anggraini^{1*}, Mukh. Doyin¹

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: dinaranggraini24@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 12 Mei 2026

Revisi : 21 Juli 2026

Diterima : 26 Juli 2026

Kata kunci:

Apresiasi Sastra

Bahan Ajar

Cerita Rakyat

Kalarahu

Nilai Profetik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam kumpulan cerita rakyat Jawa pada buku *Kalarahu* karya Mardiyanto serta mengkaji relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Sumber data penelitian berupa kumpulan cerita rakyat Jawa dalam buku *Kalarahu*, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung nilai profetik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca heuristik dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan pembacaan hermeneutik dengan perspektif sastra profetik Kuntowijoyo. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerita rakyat Jawa pada buku *Kalarahu* mengandung tiga nilai profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai humanisasi diwujudkan melalui sikap mengajak kepada kebaikan, menjaga persaudaraan, dan menghormati sesama manusia. Nilai liberasi tercermin dalam upaya membebaskan manusia dari kebodohan, ketidakadilan, kemiskinan, serta berbagai bentuk keterbelengguan sosial. Nilai transendensi tampak melalui sikap berdoa, bersyukur, tawakal, sabar, ikhlas, taubat, dan berharap kepada Tuhan. Kumpulan cerita rakyat Jawa pada buku *Kalarahu* dinilai relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena memuat nilai-nilai profetik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Prophetic values and the appropriateness of the Javanese folktale collection *Kalarahu* as educational teaching Material. This study aims to describe the prophetic values contained in the collection of Javanese folktales in the book *Kalarahu* by Mardiyanto and to examine its relevance as literary appreciation teaching materials for senior high schools. The study employed a descriptive qualitative approach using content analysis methods. The data source consisted of the collection of Javanese folktales in *Kalarahu*, while the data were in the form of excerpts containing prophetic values. Data were collected through heuristic reading and note-taking techniques. The data were analyzed using hermeneutic reading based on Kuntowijoyo's prophetic literary perspective. Data validity was ensured through theoretical triangulation and persistent observation. The findings reveal that the collection of Javanese folktales in *Kalarahu* contains three prophetic values: humanization, liberation, and transcendence. Humanization is reflected in encouraging goodness, maintaining brotherhood, and respecting others. Liberation is manifested through efforts to free people from ignorance, injustice, poverty, and various forms of social oppression. Transcendence is

represented through praying, gratitude, trust in God, patience, sincerity, repentance, and hope in God. The collection of Javanese folktales in Kalarahu is considered relevant as literary appreciation teaching materials for senior high schools because it contains prophetic values that align with students' characteristics and the objectives of literature learning in the Merdeka Curriculum.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Pembelajaran sastra pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam mengembangkan literasi, kemampuan berpikir kritis, serta karakter peserta didik. Dalam paradigma pendidikan abad ke-21, sastra tidak lagi dipahami hanya sebagai media apresiasi estetis, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran sosial, empati, refleksi moral, dan identitas budaya melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra diharapkan mampu mendorong peserta didik melakukan interpretasi, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sehingga pemilihan bahan ajar menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan literasi sekaligus pendidikan karakter.

Urgensi pendidikan karakter semakin meningkat seiring berbagai persoalan sosial di kalangan remaja, seperti perundungan, intoleransi, kekerasan antarpelajar, dan menurunnya kepedulian sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan secara efektif. Dalam konteks ini, karya sastra berpotensi menjadi media pendidikan karakter karena menghadirkan pengalaman manusia melalui tokoh, konflik, dan peristiwa yang mendorong peserta didik membangun pemahaman moral secara reflektif. Penelitian Prayitno et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik yang meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan fondasi penting dalam penguatan karakter melalui bahan ajar bahasa Indonesia karena mampu menumbuhkan toleransi, kejujuran, kepedulian sosial, kerja keras, dan kesadaran spiritual.

Konsep nilai profetik yang dikembangkan Kuntowijoyo (2019) berangkat dari reinterpretasi Q.S. Ali Imran ayat 110 yang menempatkan tiga misi utama manusia, yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minūna billāh*). Ketiga dimensi tersebut tidak hanya relevan dalam kajian sastra, tetapi juga memberikan landasan bagi pendidikan karakter. Penelitian pada jurnal Heliyon turut menegaskan bahwa nilai-nilai profetik dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar bahasa untuk membentuk karakter sekaligus mengembangkan kesantunan berbahasa. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai objek apresiasi estetis, tetapi juga sebagai media transformasi sosial dan pembentukan identitas moral peserta didik.

Salah satu karya sastra yang memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter ialah cerita rakyat. Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat yang mengandung nilai budaya, norma sosial, dan pandangan hidup yang diwariskan antargenerasi. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan literasi budaya dan Profil Pelajar Pancasila.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra telah bergeser dari orientasi apresiasi estetis menuju pengembangan kompetensi sosial, moral, dan karakter peserta didik. Kajian literary education menjelaskan bahwa narasi sastra mampu mengembangkan empati, penalaran moral, dan kemampuan memahami perspektif orang lain (*Theory of Mind*). Gasser et al. (2022) menyatakan bahwa narasi fiksi menghasilkan pembelajaran sosial melalui tiga mekanisme, yaitu internalisasi pesan moral, simulasi pengalaman sosial melalui keterlibatan emosional terhadap tokoh, dan dialog kritis mengenai persoalan etis. Proses tersebut selaras dengan paradigma deep learning yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual.

Penelitian Prayitno et al. (2022) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar bahasa Indonesia untuk memperkuat karakter, kepedulian sosial, religiositas, dan kesantunan berbahasa. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada buku teks bahasa Indonesia sehingga belum mengkaji karya sastra tradisional sebagai sumber utama nilai-nilai profetik. Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai cerita rakyat umumnya hanya menyoroti fungsinya sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya tanpa menghubungkannya dengan analisis nilai profetik maupun evaluasi kelayakan sebagai bahan ajar sastra.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian yang mengintegrasikan analisis nilai profetik, cerita rakyat Jawa, dan penilaian kelayakan bahan ajar sastra dalam satu kerangka penelitian. Sebagian besar penelitian berhenti pada identifikasi nilai karakter atau fungsi sosial folklor, sedangkan kajian mengenai kesesuaian karya sastra sebagai bahan ajar berdasarkan aspek kebahasaan, psikologis, dan latar belakang budaya masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menjadikan kumpulan cerita rakyat Jawa *Kalarahu* karya Mardiyanto (2007) sebagai objek kajian dalam perspektif sastra profetik. Penelitian ini mengintegrasikan analisis nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dengan penilaian kelayakan bahan ajar sastra sehingga diharapkan menghasilkan alternatif bahan ajar apresiasi sastra berbasis kearifan lokal yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai profetik dalam kumpulan cerita rakyat *Kalarahu* serta menganalisis kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA berdasarkan aspek kebahasaan, psikologis, dan latar belakang budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode directed qualitative content analysis. Metode ini dipilih karena analisis dilakukan berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu konsep nilai profetik Kuntowijoyo (2019) yang meliputi dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam directed qualitative content analysis, kategori analisis ditentukan berdasarkan teori yang telah ada, kemudian digunakan sebagai pedoman untuk mengidentifikasi, mengodekan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data sehingga penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi teks, tetapi juga mengembangkan pemahaman terhadap teori yang digunakan. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen dan teks karena memungkinkan analisis yang sistematis sekaligus mempertahankan kedalaman interpretasi.

Objek penelitian ini adalah buku *Kalarahu*: Kumpulan Cerita Rakyat Jawa karya Mardiyanto yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007. Buku tersebut terdiri atas sepuluh cerita rakyat Jawa yang dijadikan sumber data utama penelitian. Unit analisis berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang merepresentasikan nilai-nilai profetik maupun indikator kelayakan bahan ajar sastra. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah internasional bereputasi, buku ilmiah, serta dokumen yang berkaitan dengan teori sastra profetik dan pengembangan bahan ajar sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi menggunakan teknik membaca intensif (*close reading*) dan pencatatan sistematis (*note-taking*). Seluruh cerita dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap struktur naratif dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Selanjutnya, peneliti menandai kutipan-kutipan yang mengandung nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi sesuai kategori yang telah ditentukan. Teknik ini sesuai dengan tahapan preparation dalam qualitative content analysis, yaitu memahami keseluruhan data sebelum proses pengodean dilakukan.

Analisis data mengikuti tahapan *qualitative content analysis* yang dikemukakan oleh Elo & Kyngäs (2008), yaitu preparation, organization, dan reporting. Pada tahap preparation, peneliti menentukan unit analisis melalui pembacaan berulang terhadap seluruh cerita. Tahap organization dilakukan dengan memberikan kode terhadap kutipan-kutipan yang sesuai dengan kategori nilai profetik, kemudian mengelompokkannya berdasarkan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk menemukan pola, hubungan antarkategori, dan makna yang terkandung dalam setiap cerita. Tahap reporting dilakukan dengan menyajikan hasil analisis secara deskriptif disertai kutipan-kutipan representatif sebagai bukti empiris.

Setelah analisis nilai profetik selesai dilakukan, penelitian dilanjutkan dengan mengevaluasi kelayakan kumpulan cerita rakyat *Kalarahu* sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Evaluasi dilakukan menggunakan sintesis indikator yang dikembangkan dari Rahmanto (2005), BSNP (2014), Prastowo (2015), dan Tomlinson (2013), yang mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kebahasaan, aspek psikologis peserta didik, dan aspek latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian cerita rakyat sebagai alternatif bahan ajar yang mendukung pembelajaran apresiasi sastra pada Kurikulum Merdeka.

Untuk menjamin trustworthiness penelitian, interpretasi data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai literatur mengenai sastra profetik, folklor, pendidikan karakter, dan pengembangan bahan ajar. Selain itu, proses pengodean dilakukan secara konsisten berdasarkan matriks kategori yang disusun sebelum analisis sehingga setiap data diklasifikasikan menggunakan indikator yang sama. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip directed qualitative content analysis yang menekankan transparansi proses pengodean dan konsistensi interpretasi dalam penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap Kumpulan Cerita Rakyat Jawa dalam buku *Kalarahu* karya Mardiyanto menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai profetik yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan pendekatan pragmatik dan konsep nilai profetik Kuntowijoyo, ditemukan bahwa nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi direpresentasikan melalui narasi,

dialog, dan tindakan tokoh dalam sepuluh cerita rakyat. Temuan ini menunjukkan bahwa folklor Jawa tidak sekadar menyampaikan hiburan atau mitos asal-usul, tetapi juga mengonstruksi pandangan hidup yang mendorong perilaku manusiawi, adil, dan religius. Hal tersebut sejalan dengan konsep sastra profetik Kuntowijoyo yang memandang karya sastra sebagai media transformasi sosial melalui tiga pilar utama, yaitu humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minu billah).

Nilai Humanisasi dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa *Kalarahu*

Pada dimensi humanisasi, penelitian menemukan 16 data yang terbagi ke dalam tiga indikator, yaitu mengajak pada kebaikan (4 data), menjaga persaudaraan (7 data), dan menghormati orang lain (5 data). Dominasi dimensi ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan menjadi pesan utama dalam kumpulan cerita rakyat *Kalarahu*. Menurut Kuntowijoyo, humanisasi merupakan implementasi prinsip amar ma'ruf yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dalam *Kalarahu*, nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi diwujudkan melalui tindakan tokoh yang memberikan manfaat bagi orang lain sehingga pembaca dapat mengidentifikasi, menghayati, dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kidd & Castano (2013) yang menunjukkan bahwa sastra naratif mampu meningkatkan empati melalui pemahaman terhadap perspektif tokoh, serta penelitian Prayitno et al. (2022) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan profetik berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, dominasi nilai humanisasi dalam *Kalarahu* menegaskan fungsi edukatif cerita rakyat Jawa sebagai media pembelajaran sastra yang efektif dalam menanamkan karakter humanis.

Mengajak pada Kebaikan

Indikator pertama dalam dimensi humanisasi adalah mengajak pada kebaikan, yang direpresentasikan melalui empat bentuk perilaku, yaitu saling membantu, memperingatkan bahaya, mengajak masyarakat mengungsi saat bencana, dan merawat korban bencana. Temuan ini menunjukkan bahwa ajakan berbuat baik dalam *Kalarahu* lebih banyak diwujudkan melalui tindakan nyata daripada nasihat verbal.

Salah satu representasi tampak dalam cerita Bawang Putih dan Bawang Merah ketika Bawang Putih dengan sukarela membantu seorang nenek yang mengembalikan pakaian milik Bawang Merah, "Nek, biarlah tempayan ini nanti aku yang bawa" (Mardiyanto, 2007). Tindakan tersebut mencerminkan perilaku prososial yang lahir dari kesadaran moral untuk meringankan beban orang lain, bukan karena hubungan kekerabatan atau kepentingan tertentu. Dalam perspektif Kuntowijoyo, tindakan ini merupakan implementasi amar ma'ruf sebagai bentuk memanusiakan manusia melalui tindakan konkret.

Temuan ini sejalan dengan Kidd & Castano (2013) yang menyatakan bahwa sastra meningkatkan empati melalui pengalaman naratif, serta Gasser et al. (2022) yang menegaskan bahwa tokoh dalam karya sastra berfungsi sebagai model moral yang mendorong refleksi etis pembaca. Hasil penelitian ini juga memperluas konsep humanisasi Kuntowijoyo dengan menunjukkan adanya humanisasi komunal, yaitu pemanusiaan yang diwujudkan melalui solidaritas kolektif masyarakat dalam menghadapi situasi krisis, sehingga nilai profetik tidak hanya bekerja pada level individu, tetapi juga pada kehidupan komunitas.

Temuan tersebut menguatkan potensi *Kalarahu* sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Melalui pembacaan dan diskusi tokoh seperti Bawang Putih, peserta didik tidak hanya

mengembangkan kemampuan mengapresiasi sastra, tetapi juga menginternalisasi nilai empati, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan yang berorientasi pada kemanusiaan. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak berhenti pada analisis unsur intrinsik, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter yang sejalan dengan pendidikan profetik dan Kurikulum Merdeka.

Menjaga Persaudaraan

Indikator menjaga persaudaraan merupakan representasi humanisasi yang paling dominan dalam *Kalarahu*, dengan tujuh data yang tersebar pada cerita *Kalarahu*, Jaka Tarub dan Nawangwulan, Bawang Putih dan Bawang Merah, Asal Mula Huruf Jawa, Si Wuragil, dan Larangan Memukul Kentongan. Nilai ini diwujudkan melalui kebersamaan, silaturahmi, perlindungan terhadap sesama, penghormatan kepada keluarga, dan solidaritas masyarakat. Dominasi indikator tersebut menunjukkan bahwa humanisasi dalam perspektif Kuntowijoyo tidak hanya berorientasi pada penghormatan terhadap martabat individu, tetapi juga pada pembentukan relasi sosial yang harmonis melalui solidaritas, kepedulian, dan kerja sama.

Representasi tersebut tampak dalam cerita *Kalarahu* ketika Batara Guru mengumpulkan para dewa dan dewi di Kayangan, "Resi Narada pun segera mengumpulkan para dewa dan dewi di Kayangan Jonggring Salaka.... Mereka berkumpul di pendapa istana Jonggring Salaka" (Mardiyanto, 2007). Peristiwa ini tidak sekadar berfungsi sebagai unsur naratif, tetapi juga melambangkan ruang kolektif yang memperkuat kohesi sosial. Temuan ini sejalan dengan Koopman (2016) yang menyatakan bahwa keterlibatan pembaca dalam narasi sastra meningkatkan social connectedness, sehingga sastra berperan membangun hubungan antarmanusia melalui pengalaman emosional tokoh.

Nilai persaudaraan juga tampak dalam solidaritas masyarakat saat menghadapi bencana, sebagaimana tergambar dalam kutipan, "Marilah kita rawat korban wedus gembel...." (Mardiyanto, 2007). Penggunaan kata kita menegaskan identitas kolektif dan semangat gotong royong dalam menghadapi krisis. Temuan ini mendukung Prayitno et al. (2022) yang menempatkan kepedulian sosial sebagai salah satu indikator pendidikan profetik, serta Nucci et al. (2014) yang menyatakan bahwa karakter berkembang melalui pengalaman sosial yang menumbuhkan kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Representasi persaudaraan dalam *Kalarahu* memiliki nilai pedagogis yang kuat untuk mengembangkan kompetensi sosial dan karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra.

Menghormati Orang Lain

Indikator ketiga dalam dimensi humanisasi adalah menghormati orang lain, yang direpresentasikan melalui lima data, meliputi penghormatan kepada orang yang lebih tua, menjaga martabat individu, mengenang jasa, menghormati tamu, dan menjunjung etika sosial. Salah satu representasinya tampak dalam cerita Jaka Tarub dan Nawangwulan ketika Jaka Tarub berkata, "Jangan takut padaku.... Pakailah kain ini.... Marilah aku bantu" (Mardiyanto, 2007). Meskipun sering dipahami sebagai kisah romantis, kutipan tersebut menunjukkan penghormatan terhadap martabat manusia melalui komunikasi yang santun dan tanpa kekerasan verbal. Dalam konteks ini, penghormatan diwujudkan melalui perilaku yang beretika terhadap orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan Nikolajeva (2014) yang menyatakan bahwa sastra mengembangkan empati melalui keterlibatan emosional pembaca terhadap tokoh. Representasi serupa juga tampak dalam cerita Larangan Memukul Kentongan ketika Ki Lurah berkata, "Silakan, Bapa Sepuh" (Mardiyanto, 2007), yang menunjukkan penghargaan terhadap pengalaman dan kebijaksanaan generasi tua sebagai bagian dari etika sosial dan kepemimpinan. Temuan ini mendukung Kidd & Castano (2013) yang menunjukkan bahwa sastra meningkatkan kemampuan

memahami perspektif orang lain, serta Gasser et al. (2022) yang menegaskan bahwa narasi sastra efektif sebagai media pembelajaran moral melalui refleksi atas konsekuensi etis tindakan tokoh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisasi merupakan dimensi nilai profetik yang paling dominan dalam *Kalarahu*, yang diwujudkan melalui tiga indikator, yaitu mengajak pada kebaikan, menjaga persaudaraan, dan menghormati orang lain. Ketiga indikator tersebut membangun relasi sosial yang berlandaskan empati, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dominasi nilai humanisasi menunjukkan bahwa *Kalarahu* layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena memungkinkan guru mengintegrasikan pembelajaran sastra dengan pendidikan karakter melalui kegiatan membaca kritis, diskusi nilai, dan refleksi moral yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Nilai Liberasi dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa *Kalarahu*

Hasil penelitian menemukan 17 data nilai liberasi yang terdiri atas lima data liberasi sistem pengetahuan, empat data liberasi sistem ekonomi, dan delapan data liberasi sistem politik. Temuan ini menunjukkan bahwa *Kalarahu* tidak hanya mengajarkan hubungan antarmanusia, tetapi juga merepresentasikan pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Menurut Kuntowijoyo (2019), liberasi merupakan implementasi prinsip nahi munkar yang bertujuan membebaskan manusia melalui transformasi sosial menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

Dalam *Kalarahu*, liberasi diwujudkan melalui pendidikan, penyebaran pengetahuan, pemberdayaan ekonomi, dan keberanian melawan ketidakadilan, dengan liberasi sistem pengetahuan sebagai bentuk yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana utama pembebasan. Temuan tersebut sejalan dengan Prayitno et al. (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan profetik mendorong transformasi sosial melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, nilai liberasi dalam *Kalarahu* memiliki relevansi sebagai dasar pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter.

Liberasi Sistem Pengetahuan

Pada aspek liberasi sistem pengetahuan, ditemukan lima data yang tersebar dalam cerita *Kalarahu*, Asal Mula Huruf Jawa, Si Wuragil, dan Larangan Memukul Kentongan. Nilai ini direpresentasikan melalui pengungkapan penyamaran, penyebaran ilmu, kepedulian terhadap pendidikan, kemampuan berpikir strategis, serta pembebasan masyarakat dari kepanikan akibat minimnya pengetahuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan diposisikan sebagai sarana membebaskan manusia dari kebodohan dan manipulasi, sejalan dengan konsep liberasi Kuntowijoyo.

Representasi tersebut tampak dalam cerita Si Wuragil ketika tokoh utama menyusun strategi untuk mengelabui raksasa, "Aku harus menukar selimut bulu domba ini dengan selimut bulu harimau..." (Mardiyanto, 2007). Tindakan ini menunjukkan bahwa liberasi tidak hanya berupa penguasaan ilmu, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Temuan ini sejalan dengan Koek et al. (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra mengembangkan critical literary understanding, serta didukung penelitian *Thinking Skills and Creativity* dan Sinaga et al. (2023) yang menunjukkan bahwa berpikir kritis berkontribusi terhadap kemampuan memahami dan menganalisis teks sastra.

Nilai liberasi sistem pengetahuan dalam *Kalarahu* relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena tidak hanya meningkatkan apresiasi sastra, tetapi juga menumbuhkan literasi kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan karakter peserta didik sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Liberasi Sistem Ekonomi

Pada aspek liberasi sistem ekonomi, ditemukan empat data dalam cerita Si Wuragil serta Dewi Sri dan Sendana. Nilai ini direpresentasikan melalui upaya membebaskan manusia dari kemiskinan, pemerataan akses terhadap sumber penghidupan, distribusi sumber daya secara adil, dan peningkatan kesejahteraan bersama. Dalam perspektif Kuntowijoyo, liberasi ekonomi tidak berorientasi pada akumulasi kekayaan, melainkan pada pemberdayaan manusia menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

Representasi tersebut tampak dalam cerita Si Wuragil ketika tokoh utama mengangkat keenam saudaranya menjadi punggawa kerajaan dan membawa kedua orang tuanya tinggal di istana sehingga seluruh keluarganya hidup sejahtera (Mardiyanto, 2007). Tindakan ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama, bukan kepentingan pribadi.

Temuan ini sejalan dengan Thompson et al. (2024) yang menyatakan bahwa cerita rakyat menjadi media pewarisan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya dan keberlanjutan ekonomi. Hasil tersebut diperkuat oleh Ansoriyah et al. (2026) dan Nuraini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial, literasi budaya, berpikir kritis, dan pemahaman pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai liberasi sistem ekonomi dalam *Kalarahu* relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena tidak hanya mengembangkan apresiasi sastra, tetapi juga menanamkan karakter gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab sosial sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Liberasi Sistem Politik

Pada aspek liberasi sistem politik, ditemukan delapan data dalam cerita *Kalarahu*, Jaka Tarub dan Nawangwulan, Asal Mula Huruf Jawa, Loro Jonggrang dan Bandung Bandawasa, serta Ande-Ande Lumut dan Klenting Kuning. Nilai ini direpresentasikan melalui pembebasan dari kekuasaan yang menindas, penolakan terhadap dominasi, dan perjuangan memperoleh keadilan.

Representasi tersebut tampak dalam cerita Jaka Tarub dan Nawangwulan ketika Nawangwulan menemukan kembali pakaian kayangannya dan kembali ke kayangan (Mardiyanto, 2007). Peristiwa ini melambangkan pembebasan dari relasi kuasa yang membatasi kebebasan individu serta pemulihan hak dan otonomi diri. Temuan ini sejalan dengan Nussbaum (2010) yang menyatakan bahwa sastra membangun kesadaran demokratis melalui sikap kritis terhadap ketidakadilan, Johnson (2013) yang memandang cerita rakyat sebagai media kritik terhadap kekuasaan hegemonik, serta Hakemulder (2000) yang menegaskan bahwa sastra meningkatkan empati dan sensitivitas terhadap persoalan sosial.

Nilai liberasi sistem politik dalam *Kalarahu* relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena menanamkan kesadaran kritis, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan nilai kepemimpinan yang adil sesuai dengan tujuan pendidikan karakter berbasis nilai profetik.

Nilai Transendensi dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa *Kalarahu*

Dimensi transendensi merupakan pilar ketiga paradigma profetik Kuntowijoyo yang berlandaskan prinsip *tu'minūna billāh*, yaitu menjadikan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai dasar seluruh tindakan kemanusiaan. Menurut Kuntowijoyo, humanisasi dan liberasi

hanya akan bermakna apabila dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber moral yang mengarahkan manusia pada kebaikan universal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transendensi merupakan dimensi yang paling dominan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa *Kalarahu*, dengan 22 data yang tersebar dalam enam indikator, yaitu khauf, raja, tawakal, syukur, ikhlas, dan taubat. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Jawa tidak hanya mengajarkan hubungan antarmanusia, tetapi juga membangun kesadaran spiritual melalui rasa takut kepada Tuhan, pengharapan, kepasrahan, rasa syukur, keikhlasan, dan pertobatan sehingga memperkuat fungsi cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter berbasis nilai profetik.

Aspek Khauf

Pada aspek khauf, ditemukan satu data dalam cerita Awan Wedus Gembel yang merepresentasikan kesadaran spiritual melalui kepatuhan masyarakat terhadap pantangan memukul kentongan sebagai bentuk kewaspadaan menghadapi bencana. Dalam perspektif Kuntowijoyo, khauf tidak dimaknai sebagai rasa takut yang menimbulkan kepanikan, tetapi sebagai kesadaran spiritual yang mendorong manusia bersikap hati-hati, menaati norma, dan menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Nilai tersebut tergambar dalam keyakinan masyarakat bahwa pantangan memukul kentongan dapat mencegah datangnya wedus gembel (Mardiyanto, 2007). Kepatuhan ini menunjukkan bahwa rasa takut berfungsi sebagai kontrol moral yang membentuk sikap disiplin, rendah hati, dan tanggung jawab kolektif. Temuan ini sejalan dengan Niemiec et al. (2020) yang menyatakan bahwa narasi bermuatan nilai memperkuat motivasi prososial dan karakter, Mar & Oatley (2008) yang memandang sastra sebagai social simulation untuk mengembangkan empati dan penalaran moral, serta Koopman & Hakemulder (2015) yang menegaskan bahwa pembacaan sastra reflektif meningkatkan empati dan kesadaran moral. Nilai khauf dalam *Kalarahu* relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena mampu menumbuhkan sikap religius, tanggung jawab, dan refleksi moral yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Aspek Raja

Pada aspek raja, ditemukan enam data yang tersebar dalam cerita *Kalarahu*, Bawang Putih dan Bawang Merah, Ande-Ande Lumut dan Klenting Kuning, serta Awan Wedus Gembel. Nilai ini direpresentasikan melalui doa, harapan kepada Tuhan, permohonan perlindungan, dan pengharapan kolektif akan keselamatan, yang menunjukkan bahwa keberhasilan dan keselamatan dipandang bergantung pada kehendak Tuhan.

Representasi tersebut tampak dalam cerita Awan Wedus Gembel ketika masyarakat mengadakan doa bersama, “Para warga kemudian membuat sega gunung lalu dibawa ke rumah Ki Modin untuk dibacakan doa-doa” (Mardiyanto, 2007). Praktik ini menunjukkan bahwa pengharapan kepada Tuhan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memperkuat solidaritas dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa religiositas dan spiritualitas meningkatkan student engagement, kepuasan belajar, serta kemampuan menemukan makna hidup. Selain itu, penelitian dalam Journal of Moral Education dan Thinking Skills and Creativity menegaskan bahwa pembelajaran berbasis sastra dan seni mampu mengembangkan empati, refleksi diri, tanggung jawab moral, dan kesadaran etis melalui keterlibatan emosional peserta didik. Dengan demikian, nilai raja dalam *Kalarahu* relevan sebagai bahan ajar apresiasi

sastra di SMA karena menumbuhkan sikap religius, optimisme, dan karakter spiritual yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Aspek Tawakal

Pada aspek tawakal, ditemukan enam data dalam cerita Asal Mula Nama Banyuwangi, Bawang Putih dan Bawang Merah, Si Wuragil, Dewi Sri dan Sendana, serta Awan Wedus Gembel. Nilai ini direpresentasikan melalui ikhtiar yang disertai penyerahan diri kepada Tuhan sebagai bentuk perpaduan antara usaha maksimal dan kepercayaan kepada kehendak Ilahi menurut Kuntowijoyo.

Representasi tersebut tampak ketika Bawang Putih berkata, "Mungkin semua ini sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Mahakuasa... Semoga Tuhan selalu melindungiku" (Mardiyanto, 2007), yang menunjukkan ketabahan dalam menghadapi cobaan. Nilai serupa terlihat pada Si Wuragil yang berusaha menyelamatkan diri dan saudara-saudaranya, "Aku harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini... Kak, mari kita tinggalkan tempat ini" (Mardiyanto, 2007), serta Dewi Sri dan Sedana yang tetap menjalankan amanah membawa benih padi meskipun menghadapi berbagai rintangan, "Dewi Sri dan Sedana lari agar benih padi itu tidak jatuh ke tangan Kala Srenggi" (Mardiyanto, 2007). Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa tawakal tidak dimaknai sebagai sikap pasif, tetapi diwujudkan melalui ikhtiar, ketabahan, dan tanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan Saputra et al. (2022) yang menyatakan bahwa tawakal berperan sebagai religious coping yang meningkatkan resiliensi, serta didukung oleh Borualogo et al. (2023) dan Chagas & Muñoz-García (2023) yang menunjukkan bahwa spiritualitas memperkuat resiliensi, student engagement, dan kepuasan belajar. Dengan demikian, nilai tawakal dalam *Kalarahu* relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena mampu menumbuhkan karakter religius, tangguh, dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Aspek Syukur

Pada aspek syukur, ditemukan tiga data dalam cerita Asal Mula Huruf Jawa, Si Wuragil, dan Awan Wedus Gembel. Nilai ini direpresentasikan melalui penghargaan terhadap jasa orang lain, penerimaan atas anugerah Tuhan, serta ungkapan syukur secara kolektif. Dalam perspektif profetik, syukur tidak hanya dimaknai sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang membawa manfaat bagi sesama.

Representasi tersebut tampak dalam cerita Awan Wedus Gembel ketika masyarakat mengadakan kenduri dan doa bersama, "Para warga kemudian membuat sega gunung lalu dibawa ke rumah Ki Modin untuk dibacakan doa-doa" (Mardiyanto, 2007). Kutipan ini menunjukkan bahwa rasa syukur diwujudkan melalui tradisi budaya yang dipadukan dengan praktik religius, sehingga memperkuat spiritualitas sekaligus solidaritas sosial.

Temuan ini sejalan dengan Fuertes (2024) yang menyatakan bahwa praktik syukur meningkatkan kesejahteraan psikologis, makna hidup, dan kualitas hubungan sosial. Zhang & Yang (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis syukur melalui narasi mampu menumbuhkan empati dan karakter moral, sedangkan Zheng et al. (2024) menegaskan bahwa individu yang memiliki rasa syukur tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan hubungan interpersonal yang lebih baik. Dengan demikian, nilai syukur dalam *Kalarahu* relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena mendukung pembentukan karakter religius, empati, dan refleksi diri sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Aspek Ikhlas

Pada aspek ikhlas, ditemukan empat data dalam cerita Jaka Tarub dan Nawangwulan serta Asal Mula Huruf Jawa. Nilai ini direpresentasikan melalui sikap menerima ketentuan Tuhan, menjalankan amanah tanpa pamrih, serta menerima kehilangan dan perubahan hidup dengan lapang dada. Dalam perspektif profetik Kuntowijoyo, ikhlas merupakan kesadaran spiritual yang menempatkan kehendak Tuhan di atas kepentingan pribadi.

Representasi tersebut tampak ketika Nawangwulan menerima penolakan setelah kembali ke kayangan, "Akan tetapi, sesampai di kayangan ia tidak diterima sebagai warga kayangan... Nawangwulan disuruh tinggal di Laut Selatan" (Mardiyanto, 2007). Kutipan ini menunjukkan bahwa Nawangwulan menerima takdir dan menjalani peran barunya tanpa perlawanan, sehingga mencerminkan kedewasaan spiritual dan ketulusan dalam menerima kehendak Tuhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keikhlasan (*sincerity*) merupakan fondasi pembentukan karakter spiritual dan moral. Pelatihan mindfulness spiritual Islam terbukti meningkatkan keikhlasan melalui refleksi diri, muhasabah, taubat, dan tawakal, sedangkan model Ulul Ilmi serta kajian sistematis tentang pendidikan karakter berbasis empati menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran memperkuat karakter religius, tanggung jawab, kepedulian, dan ketulusan peserta didik. Dengan demikian, nilai ikhlas dalam *Kalarahu* relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena membantu membentuk karakter religius, berintegritas, dan tangguh sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Aspek Taubat

Pada aspek taubat, ditemukan dua data dalam cerita Asal Mula Nama Banyuwangi dan Asal Mula Huruf Jawa. Nilai ini direpresentasikan melalui kesadaran atas kesalahan, penyesalan, dan refleksi moral yang mendorong perubahan sikap. Dalam perspektif profetik Kuntowijoyo, taubat merupakan proses penyadaran diri untuk kembali pada nilai kebenaran dan tanggung jawab moral.

Representasi tersebut tampak ketika Prabu Aji Saka menyadari bahwa kematian Sembada dan Dora merupakan konsekuensi dari amanah yang diberikannya, "Oo, Paman Sembada dan Paman Dora, kematian kalian karena menjalankan tugas dan kewajiban," gumam Prabu Aji Saka penuh sesal dan kekecewaan (Mardiyanto, 2007). Kutipan ini menunjukkan bahwa penyesalan menjadi awal introspeksi atas dampak keputusan seorang pemimpin, sehingga taubat tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan tanggung jawab etis terhadap sesama.

Temuan ini sejalan dengan Brown et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis refleksi moral meningkatkan perilaku moral dan kemampuan mengambil keputusan etis. Ni'mah et al. (2023) juga menegaskan bahwa refleksi diri dan tanggung jawab merupakan inti pendidikan karakter, sedangkan Sarip et al. (2023) menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah memperkuat kesadaran moral dan disiplin melalui internalisasi nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, nilai taubat dalam *Kalarahu* relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena mendorong peserta didik bersikap jujur, bertanggung jawab, rendah hati, dan berani memperbaiki kesalahan.

Secara keseluruhan, penelitian menemukan 22 data yang merepresentasikan enam aspek transendensi, yaitu khauf (1 data), raja' (6 data), tawakal (6 data), syukur (3 data), ikhlas (4 data), dan taubat (2 data). Temuan ini menunjukkan bahwa Kumpulan Cerita Rakyat Jawa *Kalarahu* merepresentasikan nilai *tu'minūna billāh* secara komprehensif melalui hubungan manusia

dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Sejalan dengan berbagai penelitian mengenai spiritualitas, nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, resiliensi, empati, refleksi moral, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, *Kalarahu* memiliki relevansi pedagogis sebagai bahan ajar sastra di SMA yang mengintegrasikan literasi, pendidikan karakter, dan penguatan dimensi spiritual sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Temuan nilai profetik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Nilai Profetik dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa *Kalarahu*

Dimensi Nilai Profetik	Indikator	Jumlah Data	Representasi Temuan
Humanisasi	Mengajak pada kebaikan	4	Saling membantu, menghindari bahaya, mengajak mengungsi, merawat korban bencana
	Menjaga persaudaraan	7	Kebersamaan, silaturahmi, kepedulian, solidaritas
	Menghormati orang lain	5	Menghormati senior, menjaga martabat, mengenang jasa, menghormati tamu
Liberasi	Sistem pengetahuan	5	Pendidikan, berpikir kritis, mitigasi bencana
	Sistem ekonomi	4	Kemandirian pangan, pemerataan kesejahteraan
	Sistem politik	8	Perlawanan terhadap tirani dan ketidakadilan
Transendensi	khauf	1	pantangan memukul kentongan
	Raja	6	Harapan dan ketergantungan manusia kepada kehendak Tuhan, berdoa untuk selalu dilindungi Tuhan
	Tawwakal	6	Menjelaskan kesalahpahaman, menghadapi semua cobaan, melaksanakan tugas meskipun tertekan, berusaha kabur dari raksasa yang berusaha memakannya, menjaga benih padi meskipun risiko berbahaya dan mencari petunjuk menghindari malapetaka
	Syukur	3	Mengenang dan memperingati jasa abdi setianya, menikahkan putri tunggalnya dengan si Wuragil dan kenduri sega gunung
	Ikhlas	4	Meninggalkan kehidupan kayangan dan tinggal di bumi, menjalankan amanah dalam kesendirian, menerima takdir kehilangan abdi setianya dan nawangwulan menerima penolakan saudara saudara kayangannya.
	Taubat	2	Menyadari kesalahan yang diperbuat dan Penyesalan dan kekecewaan

Sumber: hasil analisis peneliti berdasarkan buku *Kalarahu*.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Kalarahu* karya Mardiyanto serta menganalisis relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA berdasarkan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan cerita dalam *Kalarahu* membangun suatu konstruksi nilai profetik yang utuh melalui tiga dimensi utama yang dikemukakan Kuntowijoyo, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dari keseluruhan analisis ditemukan 55 data, yang terdiri atas 16 data nilai humanisasi, 17 data nilai liberasi, dan 22 data nilai transendensi. Pada dimensi humanisasi ditemukan tiga indikator, yaitu mengajak kepada kebaikan (4 data), menjaga persaudaraan (7 data), dan menghormati orang lain (5 data). Dimensi liberasi diwujudkan melalui pembebasan dari sistem pengetahuan (5 data), sistem ekonomi (4 data), dan sistem politik (8 data). Adapun dimensi transendensi direpresentasikan melalui aspek *khauf* (1 data), *raja* (6 data), *tawakal* (6 data), *syukur* (3 data), *ikhlas* (4 data), dan *taubat* (2 data). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi transendensi merupakan aspek yang paling dominan dalam membangun orientasi moral tokoh,

diikuti oleh dimensi liberasi dan humanisasi, sehingga ketiga dimensi tersebut membentuk satu kesatuan nilai yang saling berkaitan.

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik dalam *Kalarahu* tidak hadir sebagai kategori yang berdiri sendiri, melainkan membentuk hubungan yang bersifat integratif. Humanisasi menjadi landasan pembentukan hubungan etis antarmanusia melalui sikap saling menghargai, persaudaraan, dan ajakan kepada kebaikan. Nilai tersebut kemudian berkembang menjadi liberasi, yaitu kesadaran untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan, keterbelakangan pengetahuan, ketimpangan ekonomi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Selanjutnya, kedua dimensi tersebut memperoleh landasan moral melalui transendensi, yang menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai orientasi utama dalam setiap tindakan. Dengan demikian, cerita rakyat Jawa dalam *Kalarahu* tidak hanya menyampaikan pesan moral secara normatif, tetapi juga memperlihatkan bahwa tindakan kemanusiaan dan pembebasan sosial memperoleh legitimasi etik ketika didasarkan pada kesadaran spiritual. Temuan ini menguatkan paradigma Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo bahwa transformasi sosial yang ideal merupakan hasil dari keterpaduan antara nilai kemanusiaan, pembebasan, dan ketuhanan.

Selain mengungkap struktur nilai profetik, penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik isi, bahasa, penyajian, dan muatan budaya dalam *Kalarahu* memiliki keterkaitan dengan kriteria konseptual bahan ajar sastra yang dikemukakan oleh Rahmanto, BSNP, Prastowo, dan Tomlinson. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa cerita rakyat Jawa dalam *Kalarahu* memuat potensi pedagogis untuk mendukung pembelajaran sastra yang berorientasi pada pengembangan karakter, literasi budaya, dan refleksi moral peserta didik. Namun demikian, temuan ini diperoleh melalui analisis dokumen sehingga hanya menunjukkan kesesuaian secara konseptual, bukan efektivitas implementasinya dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai dasar teoretis yang dapat digunakan untuk mengembangkan kajian maupun inovasi pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis antara paradigma Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dengan kajian cerita rakyat Jawa melalui pemetaan indikator nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi secara sistematis, kemudian menghubungkannya dengan kriteria konseptual bahan ajar sastra. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mendeskripsikan nilai karakter atau nilai moral dalam cerita rakyat, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang menunjukkan keterkaitan antara nilai profetik, fungsi edukatif cerita rakyat, dan pengembangan bahan ajar sastra. Kerangka tersebut memberikan perspektif baru bahwa cerita rakyat tidak hanya dapat dibaca sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembentukan karakter yang berpijak pada integrasi nilai kemanusiaan, pembebasan, dan spiritualitas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan bahan ajar sastra berbasis nilai profetik yang bersumber dari cerita rakyat Jawa dan menguji implementasinya melalui penelitian pengembangan (*research and development*) maupun penelitian eksperimen pada pembelajaran sastra di SMA. Dengan demikian, kesesuaian konseptual yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pembuktian empiris mengenai kontribusinya terhadap peningkatan apresiasi sastra, literasi budaya, dan penguatan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ansoriyah, S., Sarifah, I., Oktaviani, R., & Muawanah, U. (2026). Contextual learning for sustainable education using digital folktale materials. *Discover Sustainability*, 7, 659. <https://doi.org/10.1007/s43621-026-02956-w>
- Borualogo, I. S., Hyland, K., & Jefferies, P. (2023). Expanding the CYRM-R to include domains of spirituality and religiosity for use with children and youth in Indonesia. *Cogent Psychology*, 10(1), 2184115. <https://doi.org/10.1080/23311908.2023.2184115>
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- BSNP. (2014). *Instrumen penilaian buku teks pelajaran Bahasa Indonesia*. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Chagas, F. A. L., & Muñoz-García, A. (2023). Examining the influence of meaning in life and religion/spirituality on student engagement and learning satisfaction: A comprehensive analysis. *Religions*, 14(12), 1508. <https://doi.org/10.3390/rel14121508>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fuertes, A. (2024). Students in higher education explore the practice of gratitude as spirituality and its impact on well-being. *Religions*, 15(9), 1078. <https://doi.org/10.3390/rel15091078>
- Gasser, L., Dammert, Y., & Murphy, P. K. (2022). How do children socially learn from narrative fiction: Getting the lesson, simulating social worlds, or dialogic inquiry? *Educational Psychology Review*, 34, 1445–1475. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09667-4>
- Gasser, L., Malti, T., & Buholzer, A. (2022). Moral education and the development of prosocial behavior: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 34(3), 1243–1272. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09646-5>
- _____. (2022). Children's moral development and character education: A systematic review. *Journal of Moral Education*, 51(4), 458–476. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1996708>
- Hakemulder, J. (2000). *The moral laboratory: Experiments examining the effects of reading literature on social perception and moral self-concept*. John Benjamins Publishing. <https://doi.org/10.1075/upal.34>
- Kidd, D. C., & Castano, E. (2013). Reading literary fiction improves theory of mind. *Science*, 342(6156), 377–380. <https://doi.org/10.1126/science.1239918>
- Koek, M., Janssen, T., Hakemulder, F., & Rijlaarsdam, G. (2016). Literary reading and critical thinking: Measuring students' critical literary understanding in secondary education. *Scientific Study of Literature*, 6(2), 243–277. <https://doi.org/10.1075/ssol.6.2.04koe>
- Koopman, E. M., & Hakemulder, F. (2015). Effects of literature on empathy and self-reflection: A theoretical-empirical framework. *Journal of Literary Theory*, 9(1), 79–111. <https://doi.org/10.1515/jlt-2015-0005>
- Koopman, E. M. (2016). Effects of "literary" reading on empathy and self-reflection: A theoretical-empirical framework. *Journal of Literary Theory*, 10(1), 79–111. <https://doi.org/10.1515/jlt-2016-0005>
- Kuntowijoyo. (2019). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi* (Cetakan ke-2). Mizan.

- Kuntowijoyo. (2019). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. IRCiSoD.
- Mar, R. A., & Oatley, K. (2008). The function of fiction is the abstraction and simulation of social experience. *Perspectives on Psychological Science*, 3(3), 173–192. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2008.00073.x>
- Mardiyanto. (2007). *Kalarahu: Kumpulan cerita rakyat Jawa*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ni'mah, Z., Ariati, C., & Suparman. (2023). Trends in studies on Islamic education pedagogy: A bibliometric analysis with implications for character education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 35–55. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.35-55>
- Niemiec, R. M., Russo-Netzer, P., & Pargament, K. I. (2020). The decoding of the human spirit: A synergistic partnership between positive psychology and spirituality. *Frontiers in Psychology*, 11, 2047. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02047>
- Nikolajeva, M. (2014). *Reading for learning: Cognitive approaches to children's literature*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/clcc.3>
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Eds.). (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Nuraini, H., Gailea, N., & Samanhudi, U. (2025). Integrating folklore in modern education: A review of interactive materials and SDGs alignment. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(4), 2421–2442. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i4.1190>
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Prayitno, H. J., Hidayat, N., Ngalim, A., Sutopo, A., & Rohmadi, M. (2022). Prophetic educational values in Indonesian language learning: Strengthening character education through local wisdom. *Heliyon*, 8(11), e11715. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11715>
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidillah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in Indonesian language textbooks: Pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8), e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Rahmanto, B. (2005). *Metode pengajaran sastra*. Kanisius.
- Saputra, A. M., Faruqi, A., & Kurniawan, I. N. (2022). Tawakal kepada Allah memprediksi resiliensi akademik pada pembelajaran online. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.15832>
- Sarip, H., Munajim, A., Sukarnoto, T., Asro'i, A., Sugiyatno, A., & Nasikhin, M. M. (2023). Enhancing student moral development through character education management based on religious culture in special education schools: A case study in Cirebon, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 125–134. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.125-134>
- Sinaga, T., Kadaryanto, B., & Aulia, N. (2023). Indonesian high school students' critical thinking and literary text comprehension. *ELE Reviews: English Language Education Reviews*, 3(2). <https://doi.org/10.22515/elereviews.v3i2.7621>
- Thompson, P. O., Omitayo, A., Adem, L. O., & Maiangwa, B. (2024). African folklore: A tool for improving sustainable resource management practices in Africa. *Environmental Development*, 51, 101044. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2024.101044>

- Tomlinson, B. (2013). *Developing materials for language teaching* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Zhang, Y., & Yang, T. (2024). An exploration of kindergarten gratitude education during the COVID-19 pandemic in China. *Revista Española de Pedagogía*, 82(288), 377–407. <https://doi.org/10.1177/02103702241253420>
- Zheng, X., Huang, H., & Yu, Q. (2024). The associations among gratitude, job crafting, teacher-student relationships, and teacher psychological well-being. *Frontiers in Psychology*, 15, 1329782. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1329782>